

PERAN GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SD MUHAMMADIYAHAMBARBINANGUN KASIHAN BANTUL

Meri Arsita, T. Sulistyono
Universitas PGRI Yogyakarta
Meriarsita31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan apa yang digunakan oleh kepala sekolah dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Gaya kepemimpinan yang digunakan atau diterapkan oleh kepala sekolah adalah kepemimpinan yang Demokratis, (menurut kepala sekolah demokratis dan menurut 50 % guru demokratis) dan Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dapat mengakibatkan kinerja guru Baik, (kinerja guru menurut guru 57 % baik, menurut siswa 54 % baik).

Kata kunci: Gaya kepemimpinan, Kinerja guru

Abstract

This research aims to know the principal leadership style and to know how the role of principal leadership style to teacher performance.

This research was a qualitative descriptive research. The subjects of this study were principals, teachers and students. Data collection techniques used questionnaires, interviews and documentation. Data analysis done through process of data collection, data reduction, data presentation and draw conclusion. Technique examination of data validity in this research used triangulation of source and triangulation technique.

The results show that: The leadership style used or applied by the principal is Democratic leadership, (according to the principal of democratic schools and according to 50% of democratic teachers) and The democratic leadership style of headmaster can lead to Good. Based on teacher, teacher performance was good. It was 57 %. In addition, based on students, teacher has good performance. It was 54 %.

Keywords: Leadership style, Performance teacher

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tahap kedewasaan dan kematangan. Pendidikan meliputi semua aspek kehidupan baik dalam aspek cipta, rasa, dan karsa. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 menetapkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan keterampilan bagi setiap yang melaksanakan.

Mulyasa (2011:6) mengemukakan sebagai berikut: Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan supervisi, karena kelemahan dan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari kurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi, sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksana di lapangan (Kepala Dinas, Pengawas, Kepala Sekolah, dan Guru), serta kurangnya sosialisasi dari kepala sekolah kepada seluruh tenaga kependidikan lainnya. Kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, mandiri, dan akuntabel.

Gaya kepemimpinan merupakan karakteristik seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau organisasi, sehingga orang lain mau dan mampu bergerak serta meneladani sikap dan watak pribadinya kearah pencapaian tujuan. Gaya kepemimpinan adalah norma perilaku oleh seseorang pada saat itu mempengaruhi orang lain. Selanjutnya, Wahyudi (2012:123) menyatakan:

Gaya kepemimpinan yang diterapkan pada tingkat kematangan atau kedewasaan (mature) dewasa bawahan dan tujuan yang ingin dicapai. Bawahan sebagai unsur penting yang terlibat dalam mencapai tujuan mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, kebutuhan dan kepribadian, sehingga pendekatan yang dilakukan pemimpin disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan.

Menurut Sudarwan Danim (2012:212-215) ada beberapa tipe kepemimpinan 1) pemimpin otokratik, 2) pemimpin demokratis, 3) pemimpin permisif. Pemimpin profesional adalah seorang 'seniman' dalam memimpin. Seni adalah buah kreasi

personal yang mungkin tidak dimiliki orang lain. Oleh karena itu, seni dalam memimpin berbeda pada setiap orang.

Kualitas pelayanan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dan menata administrasi yang baik, dan kinerja guru sangat ditentukan oleh kemampuan profesional yang dimiliki guru, motivasi kerja, serta komitmen terhadap tugasnya. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Jadi, guru profesional yang dimaksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai sumber penghasilan yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Kinerja guru merupakan prestasi kerja atau unjuk kerja yang diperoleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Pada kenyataannya berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan 2 (PPL 2) yang dilakukan oleh peneliti selama dua bulan di SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Berdasarkan pengalaman peneliti tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setiap guru mempunyai cara mengajar yang berbeda antara satu guru yang satu dengan guru yang lain, ini diduga akibat dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang kurang tepat dalam menjalankan tugasnya. Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah mungkin dapat mempengaruhi kinerja seorang guru. Misalnya saja, pada saat salah satu kelas II A tinggalkan oleh guru kelasnya untuk mengikuti pelatihan maka guru kelas tersebut sudah menyiapkan dan menyimpannya di lemari kelas daftar tugas atau tugas yang akan dikerjakan oleh muridnya selama guru tersebut mengikuti pelatihan sehingga memudahkan guru yang mengantikannya pada saat mengikuti pelatihan. Akan tetapi ada satu kelas III B yang juga ditinggalkan oleh gurunya untuk mengikuti pelatihan tetapi guru tersebut tidak menyiapkan daftar tugas atau tugas yang akan dikerjakan oleh muridnya, sehingga ketika guru lain yang menggantikan guru kelas tersebut akan kebingungan dengan materi yang akan diajarkan jika hanya bertanya dengan muridnya. Selain itu ada juga dua kelas III A dan B yang tingkatannya sama sudah

ditunjuk untuk menggunakan kurikulum 2013 atau Tematik Integratif. Akan tetapi salah satu kelas III B ini menerapkan kurikulum yang berbeda. Kelas tersebut masih menggunakan kurikulum Tematik KTSP sedangkan kelas III A sudah menggunakan kurikulum 2013 atau Tematik Integratif, sehingga pada saat UTS kedua guru ini bingung untuk membuat soal yang sama. Karena nanti apabila soalnya menggunakan materi atau SK/KD yang sama, tetapi salah satu kelas belum mencapai SK/KD yang digunakan untuk membuat soal UTS maka akan membingungkan siswanya dalam mengerjakan soal UTS. Dari beberapa contoh perbedaan cara mengajar guru dikelas yang telah dipaparkan, bahwa kinerja guru atau cara mengajar guru sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolahnya yang dapat membuat guru-guru lebih antusias dan semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Berdasarkan uraian diatas maka timbul permasalahan yang perlu dikaji yang berhubungan dengan peran gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Untuk mengetahui alasan dan faktanya, maka peneliti mengusulkan penelitian dengan judul "Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan, Bantul".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka secara operasional rumusan permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana peran gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kasihan, Bantul. Rumusan masalah ini mengandung makna:

1. Gaya kepemimpinan apa yang digunakan oleh kepala sekolah?
2. Bagaimana peran gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan untuk teori psikologi pendidikan yang berhubungan dengan peran guru dan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini juga sebagai informasi ilmu pengetahuan dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun manfaat tersebut antara lain:

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai referensi bagi kepala sekolah dalam melaksanakan perannya yang dapat meningkatkan kinerja guru.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mengimplementasikan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Daryanto (2011:18) menyatakan:

Kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang memuat dua hal pokok yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap aktivitas keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin, sehingga menjadi pemimpin itu tidak mudah dan tidak akan setiap orang mempunyai kesamaan di dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Sutisna (1993) (Mulyasa, 2014:107), merumuskan kepemimpinan sebagai "proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha kearah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu". Sementara Soepardi (1988) (Mulyasa, 2014:107-108), mendefinisikan: kepemimpinan sebagai "kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien".

2. Gaya kepemimpinan kepala sekolah

Harsey dan Blanchard (1986) dalam buku Wahyudi, 2012:123 yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran",

mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan yang efektif itu berbeda-beda sesuai dengan “kematangan” bawahan. Kematangan atau kedewasaan menurutnya bukan dalam arti usia atau stabilitas emosional melainkan keinginan untuk berprestasi, kesediaan untuk menerima tanggungjawab, dan mempunyai kemampuan serta pengalaman yang berhubungan dengan tugas. Dengan demikian tingkat kematangan bawahan, dan situasi tempat sangat berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Menurut Thoha (1995) (Mulyasa, 2014:108) “gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba mempengaruhi perilaku orang lain seperti yang ia lihat”. Dalam hal ini usaha menselaraskan persepsi diantara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan yang akan dipengaruhi menjadi amat penting kedudukannya.

Menurut Mulyasa, (2014:108) “Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buahnya, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya”.

a. Pendekatan Gaya Kepemimpinan

Secara teoritis telah banyak dikenal gaya kepemimpinan, namun gaya mana yang terbaik tidak mudah untuk ditentukan. Secara umum terdapat tiga pendekatan atau gaya kepemimpinan yaitu : 1) pendekatan kepemimpinan menurut sifat (Traits model), 2) pendekatan perilaku (Behavioral model), 3) pendekatan situasional.

b. Teori-teori Gaya Kepemimpinan

Didalam pendekatan situasional terdapat beberapa teori kepemimpinan yang digunakan untuk melakukan studi. Beberapa teori tersebut sebagai berikut: 1)Teori Kepemimpinan Kontigensi, 2)Teori Kepemimpinan Tiga Dimensi.

c. Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Menurut Hasan Basri (2014:22-27) ada beberapa gaya atau tipe kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya Kepemimpinan yang Otokratis
2. Gaya Kepemimpinan Militeristik
3. Gaya Kepemimpinan Paternalistik
4. Gaya atau Model Kontigensi Fielder
5. Gaya atau Model Kepemimpinan Tiga Dimensi
6. Gaya atau Model Kontinum
7. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire
8. Kepemimpinan yang Demokratis
9. Gaya Kepemimpinan Karismatik

10. Gaya Partisipatif.

B. Tinjauan tentang Kinerja Guru

1. Pengertian guru

Guru dewasa ini berkembang sesuai dengan fungsinya, membina untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain sebagai seorang pendidik guru juga sebagai seorang pembimbing. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa peran guru baik sebagai pengajar maupun sebagai pembimbing, pada hakikatnya saling bertalian satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kedua peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpenetrasi dan merupakan keterpaduan. Kedua bentuk peran itu berbeda, tetapi menjadi satu.

Menurut Oemar Hamalik (2015: 117-118) jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dikerjakan oleh orang sembarangan tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Seorang guru yang profesional menguasai betul tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Setiap guru yang profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam.

Guru adalah pribadi kunci (key person) di kelas karena besar pengaruhnya terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang memiliki kecenderungan meniru dan beridentifikasi. Hal-hal yang berpengaruh itu antara lain adalah otoritas akademis dan non akademis, kesehatan mental, kesenangan, cita-cita dan sikap, suasana kelas yang diciptakan oleh guru dan tindakan-tindakannya. Pengaruh itu terjadi juga pada perkembangan intelek dan peningkatan motivasi belajar karena terpenuhinya berbagai kebutuhan siswa kendati pun dalam beberapa hal dapat juga menjadi hambatan seperti rasa cemas atau tindakan guruyang keliru. Guru memegang peran penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, dan karenanya peningkatan mutu guru sangat urgen. Adanya kemajuan masyarakat dan gejala terjadinya macam-macam konflik mendorong perlunya pelaksanaan bimbingan di sekolah. Peran guru bersifat ganda, yakni sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan sebagai pengajar dalam proses belajar-mengajar.

2. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Poerwadarminta

(1990:503) kinerja berarti sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja.

Menurut Ruky (2002:14) (Supardi, 2014:45), kata "performance" memberikan tiga arti, yaitu: (1) "prestasi" seperti dalam konteks atau kalimat "high performance car", atau "mobil yang sangat cepat"; (2) "pertunjukkan" seperti dalam konteks atau kalimat "folk dance performance", atau "pertunjukkan tari-tarian rakyat"; (3) "pelaksanaan tugas" seperti dalam konteks atau kalimat "in performing his/her duties".

Dari pengertian diatas kinerja diartikan sebagai prestasi, menunjukkan suatu kegiatan atau perbuatan dan melaksanakan tugas yang telah dibebankan. Pengertian kinerja sering diidentikkan dengan prestasi kerja. Karena ada persamaan antara kinerja dan prestasi kerja.

Menurut Suprihanto (1996:7) yang dikemukakan kembali oleh Supardi (2014:45), prestasi kerja merupakan hasil kerja seseorang dalam periode tertentu merupakan prestasi kerja, bila dibandingkan dengan target/sasaran, standar, kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama ataupun kemungkinan-kemungkinan lain dalam suatu rencana tertentu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja organisasi maupun individu. Menurut Tempe (1992:3) (Supardi, 2014:50), "faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi kerja atau kinerja seseorang antara lain adalah lingkungan, perilaku manajemen, desain jabatan, penilaian kinerja, umpan balik dan administrasi pengupahan". Sedangkan menurut Kopelman (1986:16) (Supardi, 2014:50) "kinerja organisasi ditentukan oleh empat faktor lain yaitu (1) lingkungan, (2) karakteristik individu, (3) karakteristik organisasi, dan (4) karakteristik pekerjaan". Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kinerja pegawai sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai serta sikap. Karakteristik individu sangat dipengaruhi oleh karakteristik organisasi dan karakteristik pekerjaan.

3. Kinerja Guru

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dan bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Menurut (Pasal 7 UU RI No. 14:2005) profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (4) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (5)

memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan; (6) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (7) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Lebih lanjut disebutkan bahwa: "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". (Pasal 8 UU RI No. 14:2005).

Surya (2000:4) (Supardi, 2014:54), mengemukakan bahwa "dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperensial". Ki Hajar Dewantara (1994:63) (Supardi, 2014:54), mengemukakan bahwa "guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan". Husdarta (2007:13) (Supardi, 2014:54), mengemukakan bahwa "kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar siswa". Dengan demikian, guru sangat menentukan mutu pendidikan, berhasilnya tidaknya proses pembelajaran, tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pembelajaran, terorganisasikannya sarana prasarana, peserta didik, media, alat dan sumber belajar.

Kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dasar/madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik dibawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu kinerja guru itu dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah dasar/madrasah serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran.

4. Indikator kinerja guru

Menurut Supardi (2014:73), penilaian kinerja guru dalam kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran ditinjau dari beberapa indikator:

1. Kemampuan menyusun rencana pembelajaran,
2. Kemampuan melaksanakan pembelajaran,
3. Kemampuan mengadakan hubungan antarpribadi,
4. Kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar,
5. Kemampuan melaksanakan pengayaan, dan
6. Kemampuan melaksanakan remedial.

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas

profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan.

METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan.

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Sekolah Dasar Muhammadiyah Ambarbinangun yang terletak di Tirtonegoro, Kasihan, Bantul.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih 2 (dua) bulan. Yaitu pada bulan Mei sampai bulan Juli 2017.

B. Cara Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu "suatu prosedur pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri". Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya Best, (1982:119) (Hamid Darmadi, 2011:145). Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. West, (1982) (Hamid Darmadi, 2011:145), menyatakan bahwa penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Mukhtar (2013: 100), data primer adalah data yang dihipung langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau subyek (informan) melalui proses wawancara. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber informan seperti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti

secara langsung. Selain itu, data dapat berupa dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti sendiri maupun dari sumber informan atau pihak lain. Menurut Ronny Kountur (2007:177), untuk memperoleh data-data primer dapat dilakukan cara-cara tersebut diantaranya melalui wawancara, observasi atau kuisioner.

Menurut Mukhtar (2013: 100), data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui sumber tangan kedua atau ketiga. Data sekunder dikenal juga sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang dapat digunakan oleh peneliti. Jenis data sekunder ini dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini adalah data tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru.

2. Sumber Data

Menurut Mukhtar (2013: 107), sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru dan siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket (Kuisisioner)
2. Wawancara
3. Dokumentasi

E. Teknik Penyusunan Instrumen

Instrumen disusun dengan cakupan hal-hal sebagai berikut:

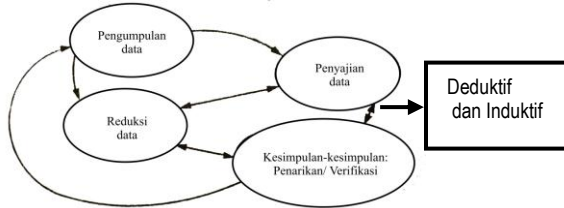
1. Menyusun Definisi Konsep
2. Menyusun Definisi Operasional
3. Membuat Kisi-kisi
4. Menyusun butir-butir pertanyaan/pernyataan

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012: 334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Mukhtar (2013: 120), analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur

dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.

Model analisis yang digunakan adalah model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2009: 16-19), bahwa dalam teknik analisis data model interaktif terdiri atas tiga tahapan, sebagai berikut:



Gambar 2: Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif (Adaptasi Miles dan Huberman, 2009: 20).

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Mukhtar (2013: 137), dalam penelitian kualitatif deskriptif, triangulasi adalah cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan hingga data dianalisis dan laporan ditulis. Dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengeujian kebenaran data. Tanpa triangulasi yang dilakukan oleh peneliti, data-data yang didisplaykan, tidak ubahnya hanyalah sebuah laporan sebuah kegiatan atau sebuah kepanitiaan, yang kering dan tidak bermakna. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Teknik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Kepemimpinan yang Digunakan Kepala Sekolah

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam diagram digambar 3 halaman 284, 50 % dari para guru berpendapat bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah demokratis, sedangkan yang lainnya 7,14 % guru berpendapat gaya kepemimpinan kontigensi fielder, 21,4 % guru berpendapat gaya kepemimpinan kontinum dan 21,4 % guru berpendapat gaya kepemimpinan karismatik. Jadi, gaya kepemimpinan kepala sekolah menurut guru adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Menurut kepala sekolah, gaya kepemimpinannya juga demokratis. Jadi ada persamaan pendapat baik menurut guru maupun kepala sekolah, kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Mengapa kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan demokratis mungkin dianggap cocok oleh kepala sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan paparan dari kepala sekolah mengenai gaya kepemimpinan yang digunakan:

"Ya, menurut saya gaya kepemimpinan demokratis ini sangatlah cocok diterapkan karena sesuai dengan kepribadian saya, saya sebagai kepala sekolah membebaskan guru-guru dalam mengembangkan kreativitasnya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Jika terjadi permasalahan baik dalam lingkup guru maupun persekolahan saya akan selalumemusyawarahkan masalah tersebut untuk mencari solusinya. Jika itu dalam keadaan genting saya akan memusyawarahkan dengan orang yang terkait dengan permasalahan itu sehingga dengan begitu para guru merasa dianggap dan merasa dipercaya dalam menyelesaikan tugasnya".

B. Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan angket kinerja guru menurut guru 43 % guru memiliki kinerja sangat baik dan 57 % guru memiliki kinerja baik. Sehingga sebagian besar guru memiliki kinerja yang baik. Menurut siswa 44,6 % guru memiliki kinerja sangat baik dan 54,21 % guru memiliki kinerja baik dan 1,20 % guru memiliki kinerja cukup baik. Sehingga sebagian besar guru memiliki kinerja yang baik.

Jadi, dari dua sumber diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah baik.

KESIMPULAN

1. Gaya Kepemimpinan yang Digunakan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian gaya kepemimpinan yang digunakan atau diterapkan oleh kepala sekolah adalah kepemimpinan yang Demokratis, (menurut kepala sekolah demokratis dan menurut 50 % guru demokratis).

2. Peran Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dapat mengakibatkan kinerja guru Baik, (kinerja guru menurut guru 57 % baik, menurut siswa 54 % baik).

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2011. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan Basri. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mathew B Miles dan A Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Peneliiian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.

- Mulyasa,E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah:Konsep,Strategi,dan Implementasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2015. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Ronny Kountur. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis, Edisi Revisi.* Jakarta:PPM
- Sudarwan Danim. 2012. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang No. 14 Th 2005 *tentang Guru dan Dosen.* Gaung Persada.
- Wahyudi.2012.*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajar (Learning Organization).* Bandung: Alfabeta.